

BAB IV
ANALISIS PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM
MENINGKATKAN MORAL KLIEN ANAK DI BALAI
PEMASYARAKATAN KLAS I SEMARANG

A. Analisis Moral Klien Anak di Balai Pemasyarakatan Klas I Semarang

Data pada bab III merupakan bahan dasar untuk melakukan pembahasan hasil penelitian pada bab ini. berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kondisi moral klien anak Balai Pemasyarakatan klas I Semarang mengacu pada pendapat Hasan (2006) tentang moral dan anak itu di arahkan pada 3 aspek yaitu; aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek perilaku. Hasil penelitian yang dijabarkan dengan indikator ini menunjukkan hasil yang menarik untuk dikaji lebih dalam berdsarkan ketiga aspek mengenai moral.

Moral merupakan kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan kelompok sosial, sehingga bertujuan untuk mengukur standar baik dan buruk yang ditentukan oleh individu dengan nilai-nilai sosial budaya di mana individu tinggal (Thalib, 2010: 57). Dalam hidup bermasyarakat manusia tidak bisa lepas dengan kata moral karena apapun yang manusia lakukan akan dilihat menggunakan ukuran moral. Moral yang baik adalah yang sesuai dengan aturan hukum (Al-Qur'an) dan sunnah rasul. Sedangkan moral yang buruk adalah yang merugikan masyarakat maupun diri sendiri (wawancara Catur, 20-5-2016).

Menurut Hasan (2006), bahwa seseorang bisa dikatakan meningkat moralnya apabila memiliki tiga aspek, yaitu memiliki afektif atau emosional moral, kognisi moral, dan perilaku moral yang baik. Setelah dilakukan penelitian, peneliti melihat bahwa klien anak Balai Pemasyarakatan klas I Semarang memiliki beberapa aspek dalam moral. moral yang dimiliki klien anak Balai pemasyarakatan klas I Semarang masih belum sempurna, karena moral sendiri pada dasarnya memerlukan proses yang cukup panjang dengan mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat dan tentunya pemerintah. Ketiga aspek yang dimiliki klien anak Balai Pemasyarakatan klas I Semarang yaitu:

1. Aspek afektif (emosional) moral terdiri dari berbagai jenis perasaan, seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Seperti klien anak P dan H keduanya memiliki kebiasaan buruk mencuri dan yang H suka melakukan pemukulan kepada teman sekolahnya dan tindakan mencuri ini sudah menjadi kebiasaan mereka dikarenakan faktor tidak adanya perhatian dari orang tua dan faktor ekonomi yang serba kekurangan. Sedangkan klien R melakukan tindakan pencurian hanya satu kali dan Y di kenakan kasus percobaan pencurian karena faktor pengawasan orang tua yang kurang dan akibatnya anak salah pergaulan. Setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam klien P, H,R dan Y sudah menunjukkan perasaan malu rasa bersalah, dan perhatian kepada perasaan orang lain.

Islam mengajarkan pentingnya rasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis:

“Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda”Malu itu pertanda dari iman.” (HR. Bukhori dan Muslim).

2. Aspek kognitif moral merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah. Beberapa diantaranya analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa klien yang sebelumnya tidak bisa membaca alqur’an ketika tindakan pembelajaran kognitif diberikan ada perkembangan dari klien yaitu mampu membaca dan dari membaca disitulah pengetahuan klien bertambah dan mendapatkan pengalaman sehingga akan terus berusaha untuk belajar dan meraih cita-cita. Kegiatan lain yang ditanamkan adalah sholat berjama’ah. Sholat merupakan kewajiban bagi setiap hamba Allah SWT yang beriman. Bentuknya adalah serangkaian gerakan dan do’a dengan menghadapkan wajahnya kepada Yang Maha Pencipta. Pada aspek kognitif klien yang sebelumnya tidak tahu gerakan sholat sekarang klien sudah mengingat gerakan sholat dari mulai niat sampai salam sehingga klien dapat

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya bimbingan motivasi pada klien tentang semangat untuk bertahan hidup diberikan agar klien memiliki pandangan hidup serta tujuan hidup yang dilandaskan untuk mendapat ridla dari Allah SWT.

3. Aspek perilaku moral merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi di mana mereka harus melanggarnya. Bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar atauran moral lainnya. Dalam aspek perilaku moral ini klien anak yang sudah mengalami peningkatan aspek afektif dan kognitif di lepas di lingkungan masyarakat bagaimana sikap klien dalam membantu temannya yang mengalami kesulitan. Dengan dilepaskannya klien di lingkungan masyarakat klien akan belajar beradaptasi dan akan belajar bagaimana menahan godaan yang dulu pernah mereka lakukan. Apakah dia kembali ke lingkungan yang buruk atau mereka memilih untuk meninggalkan teman-temannya yang buruk. Dan pada penelitian yang peneliti lakukan terhadap hasil analisis peneliti klien anak sudah bisa mempertahankan diri untuk tidak mengikuti teman-temannya yang berperilaku buruk.

Seperti klien P dan H ketika melihat temannya sedang mencuri di sekolahan dia melaporkannya pada guru sekolah, meskipun hati merasa takut diancam tetapi demi membela kebenaran maka dia beranikan diri. Hal ini dibenarkan oleh orang tua asuhnya yaitu abah khamid. Klien Y yang sekarang memilih untuk berhati-hati dalam bergaul dengan teman sekarang fokus dengan hobi silatnya di sekolah dan balapan motor di tempat yang resmi. Hal ini juga dibenarkan oleh orang tuanya yaitu bapak Sudarman. Selanjutnya klien R dia memilih untuk meninggalkan nongkrong malam dan lebih berhati-hati dalam bergaul.

B. Analisis Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Klien Anak di Balai Pemasarakatan Klas I Semarang

Bimbingan dan konseling Islam sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya merupakan bagian dari proses dakwah. Artinya, bimbingan dan

konseling Islam sebagai ilmu dakwah terapan bertanggung jawab secara praktis terhadap pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat. Hal ini terjadi karena sebenarnya dakwah adalah aktivitas praktis, aktivitas yang langsung dihadapkan pada realitas di lapangan, bukan sekadar pendekatan teoritis yang tidak sesuai dengan realitas sehingga jika terjadi ketimpangan dan kerancuan dalam pembentukan psikologi seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai Agama maka harus menilik bagaimana kerangka berpikir serta berjalannya aktivitas dakwah (Musnamar, 1995 : 23).

Menurut Adz-Dzaky (2001: 137), bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang `meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Peranan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral klien anak di Balai Pemasarakatan Klas I Semarang dilakukan untuk memberikan pemahaman diri akan potensi yang diberikan kepada diri klien anak di Balai Pemasarakatan klas I Semarang dan sebagai bantuan yang ditujukan untuk pemecahan masalah yang menyangkut diri pribadi, individu maupun kelompok.

Peranan bimbingan dan konseling Islam di Bapas klas I Semarang guna untuk membantu proses penyembuhan dan pemulihan serta menuntun kearah yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah SWT. Bimbingan dan konseling Islam kepada klien anak pelaku kriminalitas ditangani langsung oleh pembimbing Islam atau konselor Islam. Pembimbing memberikan bimbingan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan penanaman akidah, akhlak, serta ibadah kepada klien anak melalui nasehat-nasehat atau kata-kata yang menyentuh hati mereka. Bimbingan dan konseling Islam di bapas klas I Semarang merupakan suatu upaya dalam membantu merubah perilaku menyimpang klien anak untuk menjadi pribadi yang bermoral, serta

membantu memberikan pemulihan mental klien anak pelaku kriminalitas agar lebih tenang, ikhlas, sabar, dan tabah dalam menghadapi ujian yang dialaminya.

Isi materi bimbingan dan konseling Islam dan cara-cara yang digunakan menurut ajaran Islam dapat membantu para klien dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Terutama berhubungan dengan krisis kejiwaan, seperti pencarian konsep diri yang berhubungan dengan kepribadian, dan lainnya. Bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu bantuan dari ahli sangat dibutuhkan bagi para klien yang bermasalah, agar mereka dapat berkesempatan membenahi diri mereka sendiri yang sedang dalam masa pubertas atau masa pencarian jati diri. Jika dibiarkan tidak terarah dan tanpa bimbingan dikhawatirkan akan menyebabkan berbagai bentuk masalah kenakalan remaja. Dengan bimbingan ajaran Islam berupa keimanan, keibadahan dan akhlak Islami, diharapkan klien akan mendapat pencerahan sehingga dapat menemukan konsep diri yang sejatinya akan mereka bawa terus kepada masa dewasanya kelak.

Bimbingan dan konseling Islam yaitu bimbingan yang dilakukan melalui cara-cara yang berkaitan dengan dakwah Islam seperti ta'lim atau menuntut ilmu (pengkajian) yang di sebut dengan Al-Irsyad, Nashihah (nasehat yang baik), atau Isytisyfa (pengobatan) penyakit-penyakit kejiwaan seperti kesombongan, keluh kesah, tidak bersyukur dan lain sebagainya, dengan bimbingan dari segi ilmu untuk kemudahan hidup dan dzikir untuk ketenangan jiwa serta metode bisa membantu klien memperbaharui atau menambah keimanan serta ketaqwaan kepada Allah sehingga hidup dapat dijalani dengan baik.

Peranan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral klien anak di Balai Pemasarakatan klas I Semarang dilakukan untuk memberikan pemahaman diri akan potensi yang diberikan kepada diri klien anak dan menumbuhkan kembali sikap optimisme klien anak Balai Pemasarakatan klas I Semarang untuk tidak mengulangi perilaku buruk yang telah mereka lakukan. Lebih dari itu melalui bimbingan dan konseling Islam ini juga

membuat para klien anak bisa merasakan kepercayaan kepada dirinya dalam bermasyarakat.

Peranan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral klien anak di Balai Pemasarakatan klas I Semarang ini diutamakan untuk merubah perilaku klien anak menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Bimbingan dan konseling Islam lebih dikhususkan kepada pengembalian kesadaran klien melalui kekuatan iman yang tertanam dalam jiwanya. Maka, pendampingan mutlak dibutuhkan bagi mereka, Karena dalam diri mereka akan menemui berbagai macam kesulitan berinteraksi dalam kaitannya menjalankan proses kehidupan bermasyarakat. Selain itu para klien anak terkadang masih mengalami kebimbangan dalam hati mereka dan mudah terbuju oleh teman yang berperilaku negatif. Untuk itu diperlukan sebuah pendampingan yang membuat mereka bisa mengembalikan rasa percaya diri mereka khususnya dalam menjalani kehidupan menuju moral yang baik. Dengan bimbingan ini, para klien anak akan lebih mudah dalam mengontrol dirinya serta mampu memotivasi dirinya sendiri agar menjadi pribadi yang lebih mantap dan mandiri. Bimbingan dan konseling Islam ini juga berperan untuk memberikan pengarahan bagi para klien untuk memahami serta mengembangkan potensi yang mereka miliki seutuhnya (wawancara Ustadz Anas, 22-6-2016).

Menurut Adz-Dzaky (2001: 137), bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang `meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Melihat pentingnya bimbingan dan konseling Islam, maka penting diterapkan untuk orang yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan dan konseling Islam orang akan selalu

mengingat Allah, membantu sedikit demi sedikit beban hati, dengan berbagai pengarahan yang diberikan sehingga hidupnya akan lebih tenang dan terarah.

Menurut Sutoyo (2007: 25) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek tujuan adanya bimbingan dan konseling Islam supaya individu dapat memahami dan menaati tuntuan dalam Al- Qur'an. Diharapkan individu dapat memiliki keimanan yang kuat, dan secara pelan-pelan mampu meningkatkan kualitas kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Untuk jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi kaffah.

Balai Pemasarakatan klas 1 Semarang telah melaksanakan proses bimbingan yang diarahkan untuk melakukan perubahan pada klien. Untuk itu, kegiatan bimbingan dan konseling Islam direncanakan dengan menetapkan hal-hal berikut data klien, pembimbing, tujuan bimbingan, program kerja bimbingan, dan ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan.

Bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral klien anak berbeda dengan Balai Pemasarakatan lain. Perbedaan tersebut terletak pada pelaksanaan bimbingan yang dilakukan. Proses bimbingan terhadap klien anak dan pendekatan yang digunakan harus diupayakan agar tidak menyinggung klien. Untuk itu Balai Pemasarakatan Klas 1 Semarang menetapkan tiga prinsip bimbingan, yaitu pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus yang berkelanjutan. Tiga prinsip tersebut dilakukan secara simultan dalam melaksanakan bimbingan. Pertama, pendekatan secara persuasif dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini sangat diperlukan agar tujuan bimbingan dapat diterima oleh para klien agar tidak mudah tersinggung. Rayuan dan bujukan secara halus, penuh kasih sayang oleh pembimbing diharapkan bisa mempengaruhi para klien untuk mengikuti kegiatan ataupun saran dari Balai Pemasarakatan Klas 1 Semarang.

Kedua, pemberian motivasi merupakan upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar klien anak bersemangat melakukan kegiatan-kegiatan ataupun saran yang diberikan oleh Balai Pemasarakatan Klas 1 Semarang. Pemberian motivasi ini dilakukan pembimbing dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal. Pemberian informasi secara formal biasanya dilakukan dalam kegiatan bimbingan kepribadian dengan metode ceramah. Sedangkan motivasi secara informal dilakukan pembimbing dalam bentuk ngobrol santai. Hal ini sangat baik karena bisa membina keakraban dan kedekatan antara pembimbing dengan klien yang dibimbing.

Ketiga, perhatian secara khusus dan berkelanjutan yang dimaksud adalah bimbingan dilakukan dengan memberikan pengawasan berdasarkan perilaku klien sebelum masuk Balai Pemasarakatan klas 1 Semarang. Klien anak harus mendapatkan perhatian secara khusus dari pembimbing. Perhatian tersebut tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus.

Materi yang diberikan kepada klien dalam rangka membimbing mereka agar lebih baik dari sebelumnya di fokuskan pada tiga aspek, yaitu aspek ibadah, aspek Al-Qur'an dan aspek sosial keagamaan. Tiga aspek ini merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan manusia memiliki kewajiban beribadah dan berdakwah. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia harus mampu menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi manusia yang lain.